



MUSIK TRADISIONAL MASYARAKAT SUMATERA UTARA: HARAPAN, PELUANG, DAN TANTANGAN

Pidato Pengukuhan
Jabatan Guru Besar Tetap
dalam Bidang Ilmu Etnomusikologi pada Fakultas Sastra,
diucapkan di hadapan Rapat Terbuka Universitas Sumatera Utara

Gelanggang Mahasiswa, Kampus USU, 8 Desember 2007

OLEH:

MAULY PURBA

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2007



**MUSIK TRADISIONAL
MASYARAKAT SUMATERA UTARA:
HARAPAN, PELUANG, DAN TANTANGAN**

Pidato Pengukuhan
Jabatan Guru Besar Tetap
dalam Bidang Ilmu Etnomusikologi pada Fakultas Sastra,
diucapkan di hadapan Rapat Terbuka Universitas Sumatera Utara

Gelanggang Mahasiswa, Kampus USU, 8 Desember 2007

Oleh:

MAULY PURBA

**UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2007**

Yang terhormat,

- *Bapak Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Sumatera Utara*
- *Bapak Rektor Universitas Sumatera Utara*
- *Para Pembantu Rektor Universitas Sumatera Utara*
- *Ketua dan Anggota Senat Akademik Universitas Sumatera Utara*
- *Ketua dan Anggota Dewan Guru Besar Universitas Sumatera Utara*
- *Para Dekan Fakultas/Pembantu Dekan, Direktur Sekolah Pascasarjana, Direktur dan Ketua Lembaga di lingkungan Universitas Sumatera Utara*
- *Para Dosen, Mahasiswa dan Seluruh Keluarga Besar Universitas Sumatera Utara*
- *Seluruh Teman Sejawat serta para undangan dan hadirin yang saya muliakan*

Salam sejahtera bagi kita sekalian,

Pertama sekali saya ucapkan puji syukur dan terima kasih kepada Allah Bapa di dalam nama Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan berkat yang dilimpahkan-Nya sehingga pada hari ini saya diperkenankan-Nya menyampaikan pidato pengukuhan saya sebagai Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Etnomusikologi pada Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.

Terima kasih juga kepada Pemerintah Republik Indonesia atas kehormatan dan kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk memangku jabatan Guru Besar pada Universitas Sumatera Utara.

Pada kesempatan ini juga saya ingin menyampaikan terima kasih kepada Bapak Rektor Universitas Sumatera Utara yang berkenan memimpin Sidang Terbuka Universitas Sumatera Utara.

Selanjutnya, perkenankanlah saya untuk menyampaikan pidato pengukuhan dengan judul:

**MUSIK TRADISIONAL MASYARAKAT SUMATERA UTARA:
HARAPAN, PELUANG, DAN TANTANGAN**

I. PENDAHULUAN

Musik Tradisional di Sumatera Utara Dewasa Ini

Hadirin yang saya hormati,

Musik tradisional adalah musik yang *repertoire*-nya (kumpulan komposisi siap pakai), strukturnya, idiomnya, instrumentasinya serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya—ritma, melodi, modus atau tangga nada—tidak diambil dari *repertoire* atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan masyarakat pemilik musik dimaksud. Dengan kata lain, musik tradisional adalah musik yang berakar pada tradisi salah satu atau beberapa suku di suatu wilayah tertentu. Oleh karena itu, musik tradisional masyarakat Sumatera Utara adalah musik yang berakar pada tradisi suku-suku atau kelompok etnis yang ada di Sumatera Utara, yakni: Suku Batak—Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Mandailing, dan Angkola Sipiriok—Suku Melayu (termasuk Langkat, Deli, Serdang, Asahan, Kota Pinang, Batubara), Pesisir dan Nias. (Suku lainnya, seperti Jawa, Minang, Aceh, Sunda, Tamil, dan lainnya tidak dimasukkan karena dianggap sebagai pendatang di Sumatera Utara). Tradisi adalah suatu struktur kreativitas yang sudah *establish* (Joiner dalam Coplan 1993:40), yang memberikan gambaran mentalitas, prinsip-prinsip ekspresif, dan nilai-nilai estetik. Tradisi, walaupun merepresentasikan kekinian tetapi tidak terpisahkan dengan masa lalu (Beisele dalam Coplan 1993:40). Atau sebaliknya, tradisi adalah sesuatu yang menghadirkan masa lalu pada masa kini (Coplan 1993:47).

Masyarakat Sumatera Utara adalah masyarakat yang secara berkelanjutan mengalami perubahan di berbagai aspek kehidupan. Perubahan sosial yang fenomenal terjadi pada masa penjajahan, masa kemerdekaan, orde lama, orde baru, dan di masa reformasi sekarang ini. Berbagai agen perubahan di sektor teknologi, politik, ekonomi, agama dan pendidikan hadir dan menawarkan saluran untuk perubahan di tatanan kehidupan sosial dan religi. Perubahan sosial mendorong perubahan produk kebudayaannya yang tidak saja dalam lingkup konsep atau gagasan tetapi juga dalam bentuk-bentuk yang lebih kongkret dan visual. Dampak perubahan sosial ini mengakibatkan adanya nilai-nilai tradisi yang terkikis bahkan terlupakan.

Berkembangnya nilai-nilai kemasyarakatan yang baru sebagai konsekuensi transformasi kebudayaan melalui berbagai proses sosial jelas sangat menghimpit tradisi. Bahkan sering sekali kondisi ini tidak memberikan ruang gerak kepada tradisi untuk menunjukkan eksistensinya di masyarakat. Tidak terkecuali dengan kehidupan berkesenian. Dewasa ini,

energi musikal yang dipakai oleh pelaku musik tradisional, penikmat musik tradisional, pemerhati ataupun narasumber yang memiliki pengetahuan yang komprehensif, sampai pada perkembangan materi-materi musik tradisional tidak dapat dipungkiri mengalami degradasi yang signifikan; tidak saja dalam hal kuantitas juga dalam hal kualitas.

Kondisi ini, suka atau tidak suka, tentu mempengaruhi apresiasi masyarakat terhadap kesenian lokal. Misalnya saja, tidak jarang kita menemukan banyak anak-anak orang Batak Toba bahkan remaja-remajanya di daerah urban atau di desa sekali pun yang tidak mengenal dengan baik tradisi *gondang sabangunan*, konon lagi memahami bagaimana *manortor* dan apa maknanya dalam konteks upacara adat. Atau anak-anak orang Mandailing yang mengerti tradisi *markusip*, atau yang mengenal musik vokal *ungut-ungut* atau, apa itu instrumen *jangat* dalam konteks ensambel *gordang sambilan*? Atau generasi muda orang Angkola Sipirok yang mampu menyanyikan *sitogol* dan *onang-onang*; serta kaum jika orang Melayu yang andal memainkan *gendang ronggeng* yang mungkin tidak ada duanya di dunia, atau jika mereka mampu menyanyikan lagu "Makan Sirih" mampukah mereka memunculkan *grenek-nya*?

Data survei yang kami lakukan terhadap 384 orang siswa SMP dan SMA di empat lokasi pada tiga Kabupaten—Kabanjahe dan Berastagi (Karo), Pematang Raya (Simalungun) dan Salak (Pakpak Bharat) di akhir tahun 2005 menunjukkan miskinnya pengetahuan dan apresiasi siswa terhadap musik vokal tradisional etnis mereka sendiri (lihat Lampiran 1). Bahkan karena ketidakkenalan siswa pada genre musik tersebut, sebagian besar siswa mengidentikkan musik vokal tradisional dengan musik pop daerah, yaitu ragam musik pop Indonesia yang berbahasa daerah. Survei juga menunjukkan persentase siswa yang mendengar musik pop daerah dan pop Indonesia tiga kali lebih besar dari persentase siswa yang mendengar musik vokal tradisional. Sehingga anak-anak bangsa ini lebih 'familiar' dengan musik *Pop* atau *R&B* dari pada musiknya sendiri. Kondisi ini logis, karena invasi musik populer—pop daerah, pop Indonesia dan pop Barat—telah merambat kemana-mana tidak terkecuali ke desa yang terisolir sekali pun, tentunya lewat berbagai media elektronik.

Masyarakat Sumatera Utara adalah masyarakat adat. Adat diekspresikan lewat berbagai kegiatan adat secara individu maupun secara kolektif. Musik tradisional yang mereka miliki adalah bagian dari adat. Maka wajarlah jika kehadirannya menjadi penting di dalam setiap perayaan adat. Sayangnya sekali, hal ini tidak lagi menjadi suatu keharusan pada saat sekarang ini. Dari berbagai hajatan-hajatan adat yang pernah kami amati, banyak hal yang sudah di luar kendali adat. Sebut saja mengenai musik pengiring

upacara. Tidak jarang di berbagai pesta adat di Sumatera Utara ini, apa yang dikenal dengan musik *keyboard*, yang kadang kala digabungkan dengan alat musik seperti *suling bambu*, dan *hasapi* atau sering juga dengan *saxophone* di kalangan orang Batak Toba, di samping musik *brass band* dengan gaya lokal selalu menjadi pilihan. Sementara itu musik tradisionalnya terpinggirkan karena telah menjadi asing di pendengaran mereka; bahkan sebagian mengatakan *kuno*, sebab terlalu banyak aturan adat yang harus dijalankan untuk menghidirkannya.

Kendati ketiga jenis musik tersebut mampu mengekspresikan gagasan atau rasa, tetapi jika ditinjau dari perspektif adat, maka ketiganya berbeda dalam arti atau makna yang diusungnya. Dan inilah yang tidak secara detail dipahami oleh anggota masyarakat yang menganggap musik tradisional sebagai sesuatu yang *kuno*.

II. HARAPAN DAN PELUANG

Hadirin yang saya muliakan,

Musik adalah tingkah laku universal manusia dan melakukan sedikitnya sepuluh hal terhadap manusia yang menggunakannya. Kesepuluh hal itu disebut sebagai fungsi musik secara umum, antara lain fungsi musik (1) sebagai pengungkapan emosional, (2) sebagai penghayatan estetika, (3) sebagai hiburan, (4) sebagai komunikasi, (5) sebagai perlambangan, (6) sebagai reaksi jasmani, (7) sebagai yang berkaitan dengan norma-norma sosial, (8) sebagai pengesahan lembaga sosial dan upacara agama, (9) sebagai kesinambungan kebudayaan, dan (10) sebagai pengintegrasian masyarakat (Merriam 1964:227).

Kesepuluh fungsi tersebut juga merupakan sebagian alasan mengapa musik eksis di dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali pada masyarakat yang ada di Sumatera Utara. Jika demikian, musik bukanlah sesuatu yang perlu didiskreditkan di dalam kehidupan sosial, tetapi justru perlu dikembangkan, sebab banyak hal yang dapat diperoleh dan dilakukan lewat media musik sebagai tingkah laku manusia. Musik harus dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat, bukan sebaliknya. Musik juga harus dimanfaatkan untuk 'memanusiakan' manusia dan memberi kontribusi pada pembangunan mental-emosional. Tidakkah ini berarti bahwa memiliki musik tradisional yang mampu mengekspresikan citra diri dan mentransmisikan identitas kultur masyarakat perlu dijaga dan dipelihara bahkan dikembangkan?

Hadirin sekalian,

Penelitian yang kami lakukan dua tahun terakhir pada beberapa komunitas di beberapa wilayah Sumatera Utara, termasuk desa-desa yang ada di Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Simalungun, Tapanuli Utara, dan Karo menunjukkan bahwa masyarakat Sumatera Utara memiliki kekayaan tradisi musikal dari ragam musik vokal sampai ragam musik instrumental yang berbentuk solo instrumen maupun yang berbentuk ensambel (lihat Tabel I untuk beberapa jenis ensambel musik).

Tabel 1.
Beberapa Jenis Ensambel Musik Tradisional (Instrumental)
di Sumatera Utara

Sub Etnis	Nama Ensambel
Toba	<input type="checkbox"/> Gondang Sabangunan <input type="checkbox"/> Gondang Hasapi
Simalungun	<input type="checkbox"/> Gondang Sipitu-pitu <input type="checkbox"/> Gonrang Sidua-dua
Karo	<input type="checkbox"/> Gendang Lima Sedalanan <input type="checkbox"/> Gendang Telu Sedalanan
Pakpak	<input type="checkbox"/> Genderang Sisibah <input type="checkbox"/> Genderang Si Lima <input type="checkbox"/> Gendang Sidua-dua <input type="checkbox"/> Gerantung <input type="checkbox"/> Mbotul
Mandailing	<input type="checkbox"/> Gordang Sambilan <input type="checkbox"/> Gordang Lima <input type="checkbox"/> Gondang Dua <input type="checkbox"/> Gondang Bulu
Angkola Sipirok	<input type="checkbox"/> Gondang Dua
Nias	<input type="checkbox"/> Doli-doli <input type="checkbox"/> Göndra
Melayu	<input type="checkbox"/> Gendang Ronggeng <input type="checkbox"/> Gubang Asli <input type="checkbox"/> Makyong
Pesisir	<input type="checkbox"/> Sikambang

Masing-masing ensambel musik memiliki karakter yang spesifik, baik dari sisi formasi instrumentasi maupun dari sisi komposisi musiknya. Sebagai contoh, di Suku Batak Toba terdapat ensambel musik *gondang sabangunan* yang struktur musiknya tergolong unik. Ensambel ini memiliki dua

instrumen melodik yaitu *sarune* (*double-reed aerophone*) dan *taganing* (*single-headed braced drum*) yang dalam permainannya keduanya memainkan melodi yang sama, bisa secara *heterophony* dan bisa pula secara *polyphony* tanpa adanya ikatan tonal yang sama. Permainan kedua instrumen melodik itu disokong oleh rangkaian ritma empat buah *ogung* (*suspended gong*) yang memainkan pola *interlocking* secara konstan; hentakan ritma bervariasi pada *gordang* (*single-headed braced drum*) dan ketukan konstan pada *hesek* (*concussion idiophone*) yang menjadi pengatur tempo. Seperti sudah dikemukakan, salah satu keunikan musik ini adalah bahwa melodi dimainkan pada instrumen drum (*taganing*). Instrumen ini terdiri dari lima buah *drum* yang di *tuning*, sehingga mampu memainkan melodi. Suatu kebanggaan bagi kita bahwa tradisi seperti ini hanya ada di tiga kebudayaan di dunia ini. Yang pertama pada masyarakat Batak Toba di Indonesia. Yang kedua pada masyarakat Uganda di Afrika (yaitu instrumen *entenga*, yang terdiri dari 12 buah *drum*) dan yang ketiga di Burma (instrumen *Hsaing Waing*, instrumen yang terdiri dari 16 buah *drum*). Masih pada masyarakat Batak Toba, di samping ensambel *gondang sabangunan* masih ada ensambel *gondang hasapi* yang tekstur musiknya berkarakter *heterophony*, yaitu satu melodi dimainkan secara bersamaan oleh beberapa instrumen melodik yang berbeda dengan gaya penggarapan yang berbeda-beda pula.

Di samping musik-musik yang berbentuk ensambel yang lazim digunakan untuk mengiringi upacara-upacara ritual terdapat juga musik vokal yang penggunaannya sangat luas sekali di dalam kehidupan anggota masyarakat secara individu maupun secara kolektif (lihat Tabel 2). Di hampir semua masyarakat terdapat berbagai jenis nyanyian. Ada nyanyian untuk menidurkan anak (*lullaby*), nyanyian untuk mengekspresikan rasa kesedihan di kala musibah terjadi (*lament*), nyanyian untuk bekerja (*worksong*), nyanyian untuk mengungkapkan rasa cinta (*love song*), dan nyanyian untuk ritual pengobatan (*healing song*) (lihat Tabel 2). Di samping itu ada lagi nyanyian-nyanyian yang bercerita tentang sejarah desa atau suatu wilayah, nyanyian yang menceritakan tentang silsilah suatu klan, nyanyian tentang kepahlawanan seseorang, dan berbagai ragam nyanyian lain untuk kepentingan upacara maupun kepentingan sosial lainnya yang belum terakomodasi ke dalam kategori ini, seperti *hoho* dan berbagai variannya di masyarakat Nias, *kapulo pinang* dan *dampeng* di masyarakat Pesisir, *senandung panai* di sebagian orang Melayu.

Tabel 2.
Beberapa Jenis Musik Vokal di Masyarakat Sumatera Utara

No.	Genre Musik Vokal	Nama/Istilah Lokal
1	Nyanyian permainan anak (children game song)	<input type="checkbox"/> Ende mardembas (<i>Simalungun</i>) <input type="checkbox"/> Sap-sap sere (<i>Simalungun</i>) <input type="checkbox"/> Jangkir jolo (<i>Simalungun</i>) <input type="checkbox"/> Tihtah (<i>Simalungun</i>) <input type="checkbox"/> Cido-cido (<i>Pakpak</i>)
2	Nyanyian menidurkan anak (lullaby)	<input type="checkbox"/> Ende Mandideng (<i>Toba</i>) <input type="checkbox"/> Urdo-urdo (<i>Simalungun</i>) <input type="checkbox"/> Urro-urro (<i>Mandailing</i>) <input type="checkbox"/> Marbue-bue (<i>Mandailing</i>) <input type="checkbox"/> Turke-turke (<i>Angkola</i>) <input type="checkbox"/> Didong doah (<i>Karo</i>) <input type="checkbox"/> Orih-orih (<i>Pakpak</i>) <input type="checkbox"/> Oah-oah (<i>Pakpak</i>)
3	Nyanyian bercerita (story telling)	<input type="checkbox"/> Nagen (<i>Pakpak</i>) <input type="checkbox"/> Sukut-sukuten (<i>Pakpak</i>) <input type="checkbox"/> Katoneng-katoneng (<i>Karo</i>) <input type="checkbox"/> Inggou turi-turian (<i>Simalungun</i>) <input type="checkbox"/>
4	Nyanyian cinta (love song)	<input type="checkbox"/> Taur-taur (<i>Simalungun</i>) <input type="checkbox"/> Simanggei (<i>Simalungun</i>) <input type="checkbox"/> Onang-onang (<i>Angkola</i>) <input type="checkbox"/> Sitogol (<i>Angkola</i>) <input type="checkbox"/> Jeir (<i>Mandailing</i>) <input type="checkbox"/> Ungut-ungut (<i>Angkola, Mandailing</i>) <input type="checkbox"/> Jenjeng (<i>Mandailing</i>) <input type="checkbox"/> Cere Acere (<i>Angkola</i>) <input type="checkbox"/> Ijom-ijom (<i>Angkola</i>)
5	Nyanyian untuk bekerja (work song)	<input type="checkbox"/> Ilah manogu losung (<i>Simalungun</i>) <input type="checkbox"/> Orlei-orlei (<i>Simalungun</i>) <input type="checkbox"/> Mardogei (<i>Simalungun</i>) <input type="checkbox"/> Odong-odong/Ende-ende merkemenjen (<i>Pakpak</i>)
6	Tangisan (lament)	<input type="checkbox"/> Andung (<i>Toba</i>) <input type="checkbox"/> Ende sibaran (<i>Toba</i>) <input type="checkbox"/> Tangis (<i>Simalungun, Karo, Pakpak</i>) <input type="checkbox"/> Tangis-tangis (<i>Simalungun</i>) <input type="checkbox"/> Tangis milangi (<i>Pakpak</i>) <input type="checkbox"/> Tangis boru sijahe (<i>Pakpak</i>) <input type="checkbox"/> Tangis simate (<i>Pakpak</i>) <input type="checkbox"/> Tangis anak melumang (<i>Pakpak</i>) <input type="checkbox"/> Tangis sidanggal (<i>Pakpak</i>)
7	Nyanyian untuk pengobatan (healing song)	<input type="checkbox"/> Mang-mang (<i>Karo</i>) <input type="checkbox"/> Tabas (<i>Karo, Toba</i>) <input type="checkbox"/> Nendung (<i>Karo</i>) <input type="checkbox"/> Mandiloi tondui (<i>Simalungun</i>) <input type="checkbox"/> Manalunda (<i>Simalungun</i>)

Memelihara, mempelajari, mengembangkan, dan memakai jenis-jenis musik ini di dalam kehidupan sosial sehari-hari tentulah memiliki dampak yang sangat positif terhadap kesinambungan tradisi tersebut maupun dalam hal mempertahankan identitas kultural. Dan satu hal yang pasti menjadi kontribusi musik tersebut adalah bahwa dengan memakainya 'kita akan merasa seperti diri kita sendiri'; orang Toba akan merasa Toba dan orang Melayu akan merasa Melayu. Bukan sebaliknya. Seperti ditegaskan Nettl seorang etnomusikolog, banyak orang tidak lagi merasa puas menunjukkan keunikan kulturalnya melalui pakaian, struktur masyarakat, kebudayaan material, ataupun lokasi tempat tinggalnya, bahasanya atau agamanya. Sebaliknya orang lebih memilih musik untuk menjadi simbol etnisitasnya. (Nettl, 1985:165). Jika ini bisa dijadikan motivasi bagi setiap anggota masyarakat, maka bukan tidak mungkin kekayaan tradisi musikal ini akan memperkuat identitas masyarakat tersebut baik sebagai individu maupun secara kolektif, sebab hanya mereka yang secara langsung berbagi kebudayaan yang samalah yang bisa dan paling memahami bagaimana memelihara tradisi warisan leluhurnya. Ini hanya sebuah harapan tentunya.

Hadirin yang saya muliakan,

Ada banyak peluang untuk berkreasi dan berinteraksi secara leluasa dengan kultur musik kita di negeri kita sendiri. Berikut ini adalah beberapa peluang yang sangat mungkin untuk direspons. Pertama, adalah bahwa negara, melalui ketetapan MPR sebagai arah penyelenggaraan negara, secara eksplisit telah memberikan dukungan yang positif terhadap pengembangan musik tradisional secara nasional. Ketetapan MPR No. IV/MPR 1999, Bab IV, Bagian Sosial Budaya poin 2f berbunyi demikian: "Melestarikan apresiasi nilai kesenian dan kebudayaan tradisional serta menggalakkan dan memberdayakan sentra kesenian untuk merangsang berkembangnya kesenian nasional yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga menumbuhkan rasa kebanggaan nasional".

Menurut hemat kami penegasan ini adalah suatu peluang besar bagi kesenian tradisional, termasuk musik tradisional masyarakat Sumatera Utara, untuk memiliki ruang gerak yang luas di negeri ini. Kata 'melestarikan', 'menggalakkan', 'memberdayakan', dan 'merangsang', 'kreatif' dan 'inovatif' sebenarnya adalah modal dasar yang perlu diejawantahkan ke dalam format-format kegiatan nyata. Semangat yang terkandung dalam imbauan ini harus dipahami sebagai ruang gerak bagi para pengambil keputusan di negeri ini untuk berbuat sesuatu terhadap

kesenian tradisional, dalam hal ini salah satu adalah musik tradisional. Sehingga apa yang menjadi cita-cita bangsa ini, yang telah digariskan dalam GBHN bisa terpenuhi. Oleh karena itu, peluang seperti ini hendaknya dicermati dan ditindaklanjuti.

Keberadaan sekolah-sekolah pada tingkat dasar, menengah, dan atas bahkan tingkat universitas yang memberikan ruang pembelajaran kesenian adalah satu peluang besar yang bisa dimanfaatkan untuk menjadi wadah pentransmisi musik tradisional. Lewat pembelajaran intra maupun ekstra kurikuler tentulah sangat memungkinkan mentransmisikan berbagai materi kesenian lokal kepada generasi muda bangsa ini. Bagaimana mungkin generasi muda bangsa ini bisa mengenal tradisinya jika akses terhadap itu sangat kecil bahkan sulit untuk mereka peroleh.

Pembelajaran mengenai kesenian lokal kepada anak sekolah sebenarnya telah dimulai oleh Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (LPSN) sejak beberapa tahun yang lalu. LPSN adalah suatu lembaga swadaya masyarakat bersifat nirlaba yang bergerak di bidang pendidikan seni, dan berkedudukan di Jakarta. Hingga kini kegiatannya telah melibatkan ratusan sekolah menengah pertama dan menengah atas yang ada di negeri ini, mulai dari Sumatera hingga ke Irian Jaya dan melibatkan ratusan guru kesenian dari berbagai latar belakang pendidikan serta ribuan siswa. Yang menarik dari program LPSN ini adalah materi-materi pokok yang diajarkan kepada siswa adalah kesenian lokal Indonesia yang selama ini 'diabaikan' begitu saja di dalam pelajaran kesenian. Kesadaran akan nilai lokal serta peningkatan dan perbaikan apresiasi anak didik terhadap kesenian lokal menjadi prioritas lembaga ini tanpa meninggalkan apa yang sudah pernah ada di dunia pendidikan kesenian.

Lebih kurang 124 sekolah setingkat SLTP dan SMA di Sumatera Utara, tepatnya di Kabupaten Karo, Kabupaten Tapanuli Utara, Kota Medan dan Kota Binjai sebenarnya telah mengikuti program ini sejak tahun 2004 hingga sekarang. Melalui kerja sama dengan LPSN, di mana saya sendiri bertindak sebagai koordinator wilayah Sumatera Utara, sebagian besar staf pengajar di Departemen Etnomusikologi dilibatkan baik sebagai penulis naskah buku maupun sebagai penatar guru-guru kesenian yang ada di sekolah-sekolah yang terlibat dengan program ini. Di beberapa wilayah, seperti di Medan, Binjai, Kabupaten Karo program ini dapat dikatakan berjalan sangat lambat dan sering macet, karena kurangnya dukungan dari pihak-pihak yang berwenang. Jika pada awalnya sekolah yang berpartisipasi di Medan berjumlah 7 sekolah kini tinggal 3 sekolah, di Binjai awalnya 30 sekolah kini tinggal 4 sekolah, di Karo awalnya 58 sekolah kini tinggal 16

sekolah. Sebaliknya, ancungan jempol wajar diberikan kepada sekolah di Tapanuli Utara, yang mulai bergabung dengan program LPSN tersebut pada awal tahun ajaran 2005 dengan jumlah 30 sekolah dan tetap mempertahankan jumlah yang sama hingga pelatihan yang diadakan pada bulan Juni 2007 yang lalu dan dalam kurun waktu dua tahun telah melakukan beberapa kali pameran karya-karya seni siswa. Kabupaten Tapanuli Utara berhasil mempertahankan kondisi itu, karena dukungan moral dan bantuan dana pemerintah daerah kepada para guru kesenian yang berpartisipasi dalam program dimaksud.

Apa yang dilakukan LPSN dalam usaha pembelajaran kesenian yang berwawasan lokal kelihatannya perlu diadopsi sebagai satu alternatif di dalam pengembangan dan pemeliharaan terhadap keberlangsungan musik tradisional masyarakat di Sumatera Utara ini.

Keterbukaan lembaga nirlaba yang berjangkauan nasional—misalnya seperti **Kelola**—yang menaruh perhatian besar terhadap kesenian, termasuk kesinambungan kesenian tradisional di berbagai daerah, seharusnya ditanggapi secara proaktif. Sebab, dalam kondisi sekarang ini, program-program yang ditawarkan lembaga ini, seperti hibah seni, revitalisasi, magang nusantara dan magang internasional merupakan peluang besar bagi para seniman, pekerja dan pelaku seni maupun bagi organisasi-organisasi seni untuk berbuat yang terbaik untuk kelanjutan kesenian tradisional. Data yang kami peroleh dari **Lintas**, media informasi **Kelola**, menunjukkan beberapa seniman, pelaku seni dan organisasi seni di Medan berhasil memperoleh Hibah Seni dalam rangka revitalisasi kesenian tradisional termasuk *Huda-huda* (Simalungun), *Opera Batak* (Toba), *Gundala-Gundala* (Karo), *Makyong* (Melayu), dan kesenian *gondang* dan *tortor* Angkola. Akankah seniman-seniman dan para intelektual seni lainnya akan menyusul? Kesempatan mengakses informasi, kesempatan belajar dan kesempatan untuk berinteraksi dengan seniman lainnya di Nusantara bahkan di mancanegara tentu menjadi semakin terbuka lewat program yang ditawarkan **Kelola** dan ini juga adalah peluang yang harus dicermati.

Peluang berikutnya adalah pemberdayaan seniman lokal. Menurut pengamatan kami, seniman-seniman lokal sebenarnya belum diberdayakan secara maksimal di sekolah maupun di luar sekolah. Mestinya mereka harus diberdayakan dalam institusi pendidikan maupun di organisasi-organisasi sosial dan dijadikan sebagai agen-agen yang bisa menularkan tidak saja keterampilan bermain tetapi juga teori lisan yang terkandung di dalam kesenian tradisional. Seniman-seniman tradisional/lokal adalah 'sumber' informasi tentang kesenian tradisional itu sendiri, mengingat tradisi musikal

masyarakat di Sumatera Utara adalah tradisi oral, di mana keseluruhan pentransmisiannya dilakukan secara lisan, yaitu lewat kegiatan mendengar, menirukan, dan menghafal. Maka peranan seniman sangat krusial sekali. Pemberdayaan seniman-seniman lokal ini dalam revitalisasi musik tradisional tentu memberikan kesempatan baik bagi anggota masyarakat lainnya untuk menyerap pengetahuan terkait kesenian tradisional tersebut. Hal ini tentu akan bermanfaat untuk peningkatan apresiasi.

Tentu masih banyak peluang-peluang lainnya yang dapat dimanfaatkan dalam rangka pembelajaran musik tradisional kepada generasi muda di wilayah ini. Namun demikian, peluang tidak akan menyelesaikan masalah jika tidak terdapat komitmen yang tegas akan keinginan memberdayakan musik tradisional dimaksud.

III. TANTANGAN

Hadirin yang saya muliakan,

Di dalam konteks keberlanjutan musik tradisional masyarakat Sumatera Utara, tantangan adalah ancaman yang harus diidentifikasi, dipelajari dan dicarikan solusi. Seperti halnya agen-agen perubahan di dalam kebudayaan, tantangan hadir sebagai stimulus untuk suatu perkembangan yang positif dan bisa juga negatif. Pada kesempatan ini saya akan menyoroti tantangan yang lebih berdampak negatif yang perlu segera dicermati dan disikapi sehingga memungkinkan untuk memperkecil pengaruhnya terhadap kesinambungan musik tradisional masyarakat Sumatera Utara.

Salah satu tantangan kontinuitas musik tradisional masyarakat Sumatera Utara adalah bahwa jumlah pemusik (seniman) tradisi terus berkurang daripada bertambah. Kehadiran institusi formal seperti Departemen Etnomusikologi atau institusi lainnya di Medan atau kota lainnya belum mampu secara maksimal menambah jumlah yang sudah ada atau mensubstitusi seniman-seniman yang sudah meninggal dunia. Sementara itu minat mempelajari musik tradisional dan minat menjadi seniman tradisi, walaupun ada, tidak terlalu besar. Hal ini bisa dilihat dari statistik jumlah orang yang mendaftar dan yang lulus dari Departemen Etnomusikologi dan kemudian menekuni kesenian. Di samping itu, asumsi yang memosisikan musik tradisional sebagai musik yang *old fashion* sebagai konsekuensi penerimaan masyarakat terhadap produk industri kapitalis/komersial sangat merugikan kesenian tradisional tersebut.

Departemen Etnomusikologi adalah lembaga pendidikan formal yang mendidik mahasiswa menjadi sarjana Etnomusikologi yang memiliki kemampuan analisis etnomusikologi khususnya, maupun pengembangan Iptek dan seni umumnya, serta memiliki kemampuan budaya kewirausahaan. Membekali mahasiswa dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan, metodologi serta keterampilan dalam bidang musik etnik untuk dapat diterapkan dalam konteks mengenali, memahami, menganalisis, menghayati, dan menjelaskan tentang kebudayaan musik dengan pendekatan etnomusikologi. Juga mendidik mahasiswa untuk mampu menguasai metode ilmiah untuk melakukan penelitian terhadap musik-musik etnik dan mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam masyarakat untuk menjaga dan mempromosikan kebudayaan seni musik etnik, mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya secara ilmiah sesuai dengan kebutuhan serta tuntutan bangsa Indonesia dalam menghadapi globalisasi di semua bidang terutama di bidang seni.

Dengan kata lain, sumbangan Departemen Etnomusikologi Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara kepada masyarakat Indonesia umumnya dan Sumatera Utara khususnya adalah bahwa secara akademik lembaga ini telah mempersiapkan tenaga-tenaga yang andal dan siap untuk menangani persoalan-persoalan terkait masalah kesenian. Yang menjadi masalah adalah bahwa pemerintah Indonesia belum secara konkret merespons sumbangan tersebut, sehingga formasi lapangan pekerjaan yang tersedia untuk lulusan Etnomusikologi ini masih sangat minim sekali, bahkan tidak begitu dikenal di instansi-instansi pemerintah maupun swasta. Ironisnya, banyak instansi maupun swasta yang membidangi urusan kesenian termasuk musik ditangani oleh tenaga-tenaga yang bukan berlatar belakang pendidikan seni. Ini adalah satu tantangan yang harus dieliminasi tentunya.

Hadirin yang saya muliakan,

Kepergian untuk selamanya maestro-maestro musik tradisional di Sumatera Utara dalam kurun waktu tiga dekade, seperti Bapak Anjang Nurdin (Melayu), Tengku Daniel (Melayu), Ibu Sita Syaritsa (Melayu), Dagar Lubis (Mandailing), Sangkot Lubis (Mandailing); Tukang Ginting (Karo), Mbagi Ginting (Karo), Stasiun Tarigan (Karo), Nokah Sinaga (Simalungun), Jawatin Sagala (Simalungun), Soki Sipayung (Simalungun); Tilhang Gultom (Toba), Osner Gultom (Toba) adalah sesuatu yang tidak dapat dihempang. Masalahnya bukan terletak pada kepergian mereka saja, tetapi ilmu yang

mereka miliki belum secara maksimal dan mungkin belum sempat kita warisi. Kami ragu jika para seniman yang sudah tiada ini memiliki pewaris yang tangguh. Juga diragukan akan keberadaan institusi yang memiliki dokumen-dokumen tentang karya dan kegiatan mereka semasa hidupnya.

Kita patut bersyukur karena ternyata ada regenerasi di kalangan seniman Toba. Lahirnya kelompok ensambel musik Batak anak-anak dari wilayah Samosir, *Neo Tradisional Music*, yang telah menjuarai kompetisi musik anak-anak nasional di Jakarta belum lama ini, dan kesuksesan mereka mengadakan pertunjukan pada Festival Indonesia di Melbourne-Australia merupakan satu aset yang perlu dikembangkan. Satu kelompok ensambel musik anak juga sedang dibidani oleh seniman-seniman lokal di wilayah Humbang Hasundutan. Tentu ini menjadi harapan besar sekaligus sebagai tantangan bagi masyarakat Sumatera Utara, khususnya komunitas Batak Toba untuk mempertahankan dan mengembangkannya. Bagaimana pula dengan masyarakat Sumatera Utara lainnya?

Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, musik tradisional di Indonesia umumnya menganut sistem oral (lisan). Ini artinya semua teorinya ditransmisikan secara oral. Teori mencakup semua aspek tentang musik tersebut, dari aspek belajar mengajar, estetika, pembuatan alat musik sampai pada teknik atau norma-norma pertunjukannya. Dalam konteks belajar-mengajar teori-teori yang sifatnya praktis itu berlangsung secara 'face to face'. Yang belajar harus mendengar, menyebutkan dan menghafalkannya. Orang yang ingin belajar harus mencari guru; guru dalam hal ini adalah para seniman musik tradisi itu. Jika mereka berkurang maka berkurang pulalah narasumber dan kekayaan informasi yang kita miliki. Sementara ketersediaan literatur tentang musik tradisi untuk kepentingan praktik masih sangat terbatas jumlahnya.

Dimensi sosio-kultural musik tradisional pada masa sekarang pun menjadi satu tantangan yang mesti dihadapi. Harus disadari bahwa keterkaitan musik tradisional dengan upacara ritual atau adat sering memposisikan musik tradisional menjadi sakral sehingga banyak jenis musik tradisional yang tidak bisa disajikan di luar konteks. Artinya konteks memilih dan menentukan musik yang cocok untuk dipakai. Fenomena ini sangat kentara dalam tradisi musik vokal, di mana banyak jenis musik vokal disajikan pada konteks-konteks tertentu. Konteks-konteks yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman sering dilupakan. Ini memperkecil ruang gerak tradisi itu, sebab jika konteksnya tidak ada, musiknya tidak disajikan. Kondisi ini

memperkecil lagi ruang belajar bagi mereka yang ingin belajar, sebab salah satu tempat belajar musik dalam konteks tradisi lisan adalah pada saat penyajiannya terjadi (*in context*). Persoalan ini berhubungan dengan tantangan berikut ini, yaitu sikap menolak sebagian institusi agama.

Sikap menolak institusi agama terhadap penggunaan musik tradisi gondang sabangunan di dalam upacara adat adalah satu contoh. Sikap seperti ini sudah sejak puluhan tahun yang lalu diperlihatkan oleh institusi agama, khususnya gereja-gereja protestan kesukuan di kalangan masyarakat Batak Toba. Kendati pada tiga dekade terakhir ini toleransi yang lebih besar secara implisit telah ada, namun peraturan-peraturan yang eksplisit yang dikeluarkan oleh institusi gereja masih terasa mendiskreditkan tradisi gondang sabangunan. Untuk meminimalkan kecurigaan yang berlebihan, maka pemahaman para pekerja yang menentukan kebijakan-kebijakan yang diterbitkan harus disegarkan, sehingga tradisi gondang sabangunan memiliki eksistensi yang jelas di masyarakatnya.

Persoalan lain yang perlu dicermati adalah munculnya ensambel musik yang baru tetapi mengadopsi idiom musik tradisional. Sintesa musik atau perpaduan dua jenis musik adalah wajar di era globalisasi informasi ini, sebab banyak juga fenomena-fenomena sosial lainnya di luar musik yang saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya, masalah *fashion*, arsitektur, teknologi, sistem pendidikan, dan lain sebagainya. Dalam konteks musik, sintesa ini terjadi misalnya dalam *musik tiup* di Batak Toba. Dari satu sisi, fenomena sintesa sebenarnya menguntungkan karena menambah perbendaharaan musik yang ada di masyarakat. Namun yang menjadi masalah adalah kontinuitas musik tradisional yang melakukan sintesa itu yang akhirnya terhimpit sehingga memperkecil ruang geraknya untuk berkembang.

Hadirin yang saya hormati,

Salah satu kelebihan musik pop dibandingkan musik tradisional adalah produktivitas para senimannya. Pada dasarnya pertumbuhan jumlah lagu/musik pop yang siap pakai selalu melebihi permintaan. Ini tidak terjadi di dalam musik tradisi. Rendahnya produktivitas para seniman musik tradisional mengakibatkan tradisi itu menjadi statis dan tidak berkembang. Apa yang dimainkan dua puluh atau tiga puluh tahun yang lalu kurang lebih masih tetap sama seperti apa yang dimiliki sekarang ini, mungkin malah berkurang.

Tantangan lainnya yang perlu mendapat perhatian kita adalah invasi musik populer yang sejak dekade 40-an telah menjadi industri/bisnis yang secara finansial sangat berhasil. Hegemoni musik populer, khususnya genre musik pop, benar-benar memberikan ruang yang sangat sempit bagi kelangsungan musik tradisional. Jika masyarakat pemilik suatu musik tradisional mengabaikan ancaman ini bukan tidak mungkin tradisi musiknya akan terlupakan.

Kurikulum 2004 dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) untuk anak sekolah dewasa ini telah menempatkan kesenian nusantara pada porsi yang lebih dari cukup. Namun sayang sekali pada pelaksanaannya sering guru—menurut catatan kami ketika mengadakan pelatihan guru-guru kesenian yang mengikuti program LPSN—mengeluhkan keterbatasan materi yang tersedia. Artinya penyusunan dan pengoperasian kurikulum tersebut oleh pemerintah tidak didasarkan pada materi yang sudah ada dan tersedia. Sebaliknya, guru harus mencari bahan sendiri. Oleh karena itu sering sekali pelajaran kesenian yang bertopik musik masih saja berkisar pada materi musik Barat, misalnya pelajaran mengenal notasi Barat. Kecuali sekolah-sekolah yang mengikuti atau pernah mengikuti program LPSN, maka ada ratusan bahkan ribuan sekolah di luar sana yang materi pelajaran keseniannya belum jelas atau masih seputar notasi Barat, atau hanya materi drama dan seni rupa.

Minimnya perhatian kalangan media massa dalam mengekspos kesenian tradisi, misalnya terbatasnya ruang dan waktu untuk program kesenian tradisional di berbagai program televisi swasta, adalah contoh tantangan yang mesti disiasati. Sementara itu belum terakomodasinya kesenian tradisional (*folklore*) secara adil dalam Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 tentang Undang-Undang Hak Cipta merupakan tantangan lain bagi kelangsungan musik tradisional ke depan dan tentunya bagi para seniman-seniman musik tradisional. Semoga pengesahan oleh pemerintah atas revisi undang-undang yang mengatur masalah Hak Cipta dan Hak Kekayaan Intelektual *folklore* atau kesenian tradisional yang sudah dibahas di DPR segera terealisasi sehingga permasalahan-permasalahan seperti kasus Laksamana Raja Di Laut (lagu rakyat Melayu), Bengawan Solo (lagu keroncong ciptaan Gesang), Rasa Sayange (lagu rakyat Ambon), dan Reog Ponorogo (kesenian masyarakat Ponorogo) yang diklaim oleh yang bukan pemiliknya tidak akan terjadi lagi.

IV. PENUTUP

Hadirin yang saya hormati,

Kebudayaan tidaklah bersifat statis, melainkan selalu berubah. Walau gangguan tidak datang dari luar, suatu kebudayaan pasti akan berubah. Ini berhubungan dengan bergulirnya waktu, bergantinya generasi, serta perubahan dan tingkat kemajuan pemikiran serta pengetahuan masyarakat. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang lahir hanya sekali, tetapi sebaliknya, ia selalu timbul dan tidak sederhana (Ember Carol R. and Melvin 1987:32). Adalah juga suatu kenyataan bahwa manakala orientasi agama dan politik suatu masyarakat berubah, maka anggota masyarakatnya akan menginterpretasi ulang struktur (*structure*), kandungan (*content*) maupun konteks (*context*) seni pertunjukannya (Harnish 1992:29-58). Gagasan ini terrefleksi dalam konteks keberlanjutan musik tradisional di Sumatera Utara. Dengan kata lain, fenomena sosial yang terjadi di kalangan masyarakat di Sumatera Utara merupakan interaksi atau respons masyarakat itu sendiri terhadap perubahan-perubahan lingkungan sosial budayanya, dan salah satu respons itu terealisasi lewat tingkah laku masyarakat tersebut, yaitu bagaimana mereka menyikapi musik tradisional mereka sendiri hari ini dan esok.

Tentu saja untuk pengembangan tradisi musik di Sumatera Utara ini bukanlah semata hanya pekerjaan yang dibebankan kepada individu atau seorang seniman maupun satu organisasi pekerja atau pelaku seni saja. Melainkan ia menjadi tanggung jawab bersama semua komponen masyarakat di Sumatera Utara, termasuk forum komunikasi antar lembaga-lembaga adat di Sumatera Utara. Bahwa esensi musik tradisional itu merupakan nilai-nilai luhur yang diwariskan para pendahulu kita tentulah penting untuk dipertahankan dan dikembangkan, sehingga identitas kebudayaan yang melekat pada tradisi tersebut bisa langgeng dan bermanfaat.

V. LAMPIRAN

Lampiran – I

Survei Musik Vokal di Kalangan Siswa SMP dan SMA di Empat Daerah: Kabanjahe, Berastagi, Pematang Raya, dan Salak

1. Pernah tidaknya mendengar musik vokal tradisional

	Pernah		Tdk Pernah		Jumlah	
	N	%	n	%	n	%
SMP 2 Kabanjae	49	14,98	1	0,28	50	14,36
SMP 2 Pem. Raya	60	17,24	0	0,00	60	17,24
SMP 1 Salak	51	14,65	0	0,00	51	14,65
SMP 3 Berastagi	47	13,51	3	0,85	50	14,36
SMA 2 Kabanjahe	50	14,36	0	0,00	50	14,36
SMA 2 Pematang Raya	50	14,36	0	0,00	50	14,36
SMA 1 Salak	30	8,62	7	2,01	37	10,63
Total	337	97,42	11	2,58	348	100,00

2. Tempat mendengar musik vokal tradisional

	Upacara adat		Radio		Rekaman kaset		Lain-lain		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
SMP 2 Kabanjae	21	6,03	7	2,01	22	6,32	0	0,00	50	14,36
SMP 2 Pem. Raya	40	11,49	12	3,45	5	1,44	3	0,85	60	17,24
SMP 1 Salak	50	14,36	1	0,28	0	0,00	0	0,00	51	14,65
SMP 3 Berastagi	20	5,75	14	4,02	12	3,45	4	1,15	50	14,36
SMA 2 Kabanjahe	6	1,27	24	6,89	20	5,75	0	0,00	50	14,36
SMA 2 Pem. Raya	26	7,47	15	4,31	5	1,44	4	1,15	50	14,36
SMA 1 Salak	22	6,32	3	0,85	3	0,85	9	2,59	37	10,63
Total	185	53,16	76	21,84	67	19,25	20	5,75	348	100,00

3. Pernah tidaknya mempelajari musik vokal tradisional

	Pernah		Tdk Pernah		Jumlah	
	N	%	n	%	n	%
SMP 2 Kabanjae	28	8,05	6,32	6,32	50	14,36
SMP 2 Pem. Raya	49	14,08	2,58	2,58	60	17,24
SMP 1 Salak	47	13,51	1,15	1,15	51	14,65
SMP 3 Berastagi	32	9,20	5,17	5,176	50	14,36
SMA 2 Kabanjahe	17	4,89	9,48	9,48	50	14,36
SMA 2 Pematang Raya	17	10,63	3,74	3,74	50	14,36
SMA 1 Salak	16	4,60	6,03	6,03	37	10,63
Total	226	64,94	35,06	35,06	348	100,00

4. Yang mengajarkan musik vokal tradisional

	Orang tua		Kakak/abang		Teman		Seniman msk		Lupa		Jumlah	
	n	%	N	%	N	%	n	%	n	%	n	%
SMP 2 Kabanjae	13	3,74	3	0,85	10	2,87	1	0,28	23	6,61	50	14,36
SMP 2 Pem. Raya	19	5,46	8	2,30	10	2,87	22	6,32	1	0,28	60	17,24
SMP 1 Salak	30	8,62	2	0,57	7	2,01	8	2,30	4	1,15	51	14,64
SMP 3 Berastagi	14	4,02	10	2,87	5	1,44	7	2,01	14	4,02	50	14,36
SMA 2 Kabanjahe	4	1,15	5	1,44	10	2,87	7	2,01	24	6,89	50	14,36
SMA 2 Pem. Raya	15	4,31	3	0,85	11	2,58	20	5,75	1	0,28	50	14,36
SMA 1 Salak	7	2,01	3	0,85	4	1,15	2	0,57	21	6,03	37	10,63
Total	102	29,31	34	9,77	57	16,38	67	19,25	88	25,29	348	100,00

5. Penguasaan musik vokal tradisional

	Menguasai		Tdk Menguasai Pernah		Jumlah	
	N	%	n	%	n	%
SMP 2 Kabanjae	2	0,57	48	13,79	50	14,36
SMP 2 Pem. Raya	20	5,75	40	11,49	60	17,24
SMP 1 Salak	18	5,17	33	9,48	51	14,65
SMP 3 Berastagi	5	1,44	45	12,93	50	14,36
SMA 2 Kabanjahe	9	2,59	41	11,78	50	14,36
SMA 2 Pematang Raya	18	5,17	32	9,20	50	14,36
SMA 1 Salak	4	1,55	33	9,48	37	10,63
Total	76	21,84	272	78,16	348	100,00

6. Pengajaran musik vokal tradisional di sekolah

	Diajarkan		Tdk Diajarkan		Jumlah	
	N	%	n	%	n	%
SMP 2 Kabanjae	2	0,57	48	13,79	50	14,36
SMP 2 Pem. Raya	45	12,93	15	4,31	60	17,24
SMP 1 Salak	6	1,72	45	12,93	51	14,65
SMP 3 Berastagi	6	1,72	44	12,64	50	14,36
SMA 2 Kabanjahe	4	1,15	46	13,22	50	14,36
SMA 2 Pematang Raya	41	11,78	9	2,59	50	14,36
SMA 1 Salak	1	0,28	36	10,34	37	10,63
Total	105	30,17	243	69,83	348	100,00

7. Pandangan tentang musik vokal tradisional

	Tidak menarik dan membosankan		Mmenarik tapi sulit dipelajari		Tidak tau karena jarang mendengar		Lain-lain		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
SMP 2 Kabanjae	1	0,28	46	13,22	2	0,57	1	0,28	50	14,36
SMP 2 Pem. Raya	0	0,00	54	15,52	1	0,28	5	1,44	60	17,24
SMP 1 Salak	0	0,00	51	14,65	0	0,00	0	0,00	51	14,65
SMP 3 Berastagi	0	0,00	42	12,07	6	1,72	2	0,57	50	14,36
SMA 2 Kabanjahe	0	0,00	40	11,49	4	1,15	6	1,72	50	14,36
SMA 2 Pematang Raya	0	0,00	46	11,49	2	0,57	2	0,57	50	14,36
SMA 1 Salak	0	0,00	31	13,22	2	0,57	4	1,15	37	10,63
Total	1	0,28	310	89,08	17	4,89	20	5,75	348	100,00

8. Jenis musik yang paling sering didengar

	Musik vokal tradisional		Pop daerah		Pop Indonesia		Pop Barat		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
SMP 2 Kabanjae	1	0,28	25	7,18	24	6,89	0	0,00	50	14,36
SMP 2 Pem. Raya	6	1,72	26	7,47	24	6,89	4	1,15	60	17,24
SMP 1 Salak	15	4,31	15	4,31	18	5,17	3	0,85	51	14,65
SMP 3 Berastagi	4	1,15	25	7,18	21	6,03	0	0,00	50	14,36
SMA 2 Kabanjahe	3	0,85	15	4,31	27	7,76	5	1,44	50	14,36
SMA 2 Pematang Raya	4	1,15	22	6,32	16	4,60	8	2,29	50	14,36
SMA 1 Salak	9	2,59	19	5,46	9	2,59	0	0,00	37	10,63
Total	42		42,24		139	39,94	20	5,75	348	100,00

VI. UCAPAN TERIMA KASIH

Hadirin yang saya muliakan, mengakhiri pidato pengukuhan ini, perkenankan saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang sudah memberikan bantuan moril maupun materil sehingga semua proses pengangkatan saya dalam jabatan Guru Besar ini berjalan dengan baik.

Pertama sekali saya ingin menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada Bapak Rektor Universitas Sumatera Utara, Prof. dr. Chairuddin P. Lubis, DTM&H, SpA(K) atas kesediaan Bapak mengusulkan saya untuk diangkat menjadi Guru Besar dalam Bidang Ilmu Etnomusikologi pada Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, serta atas berkenannya Bapak memimpin upacara pengukuhan ini. Kiranya Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungi dan melimpahkan rahmat-Nya kepada Bapak dan keluarga.

Kepada para Pembantu Rektor beserta seluruh jajarannya yang telah membantu proses pengusulan jabatan baru ini saya sampaikan terima kasih. Kepada Dewan Guru Besar Universitas Sumatera Utara, Senat Akademik Universitas Sumatera Utara saya sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan mengusulkan saya untuk memangku jabatan Guru Besar sekaligus menerima saya di dalam jajarannya.

Kepada Dekan Fakultas Sastra, Drs. Syaifuddin, M.A., Ph.D., dan para pembantu Dekan, Senat Akademik, para dosen dan staf administrasi di lingkungan Fakultas Sastra USU yang sudah memberikan perhatian dan bantuan sampai pada upacara pengukuhan hari ini saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Terima kasih saya sampaikan kepada kakanda saya, Prof. Bahren Umar Siregar, Ph.D. atas semua perhatian, saran dan bantuan yang diberikan semasa proses pengusulan pengangkatan saya.

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua kolega saya di Departemen Etnomusikologi Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, secara khusus kepada Ketua Departemen Etnomusikologi Dra. Frida Deliana, M.Si., atas semangat dan doa restu yang diberikan sehingga pengusulan jabatan Guru Besar saya bisa terlaksana. Semoga ke depan Departemen Etnomusikologi semakin berjaya.

Terima kasih yang tulus, rasa hormat dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada semua guru saya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah membekali saya ilmu pengetahuan, baik yang ada SD Maranata HKBP, SMP Katolik Makmur, dan SMA Negeri II Medan. Selanjutnya untuk semua dosen saya di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Sastra USU, termasuk seniman-seniman lokal yang masih ada maupun yang sudah tiada, yang memberikan pengetahuan teoretis maupun yang mengajarkan saya keterampilan memainkan musik tradisional, sehingga saya dapat mencapai pengukuhan hari ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Kepada Bapak Endo Suanda, M.A., guru saya, pembimbing maupun sahabat saya, yang pernah menjadi konsultan di Jurusan Etnomusikologi, saya ucapkan terima kasih atas semua transfer ilmu dan pengetahuan serta pengalamannya kepada saya, khususnya pengajaran tentang bagaimana menjadi seorang etnomusikolog. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Edward C. van Ness, sebagai guru dan sebagai sahabat yang telah banyak menggembleng saya dalam bidang teori musik. Terima kasih juga telah memberikan saya kesempatan untuk menjadi staf pengajar di jurusan etnomusikologi ketika saya masih aktif sebagai mahasiswa.

Terima kasih juga kepada Philip Yampolsky, M.A., Ashley Turner, M.A., dan Profesor Mark Perlman yang telah banyak memberikan transfer ilmu pengetahuan tentang etnomusikologi kepada saya selama bapak-bapak bertugas di Departemen Etnomusikologi Fakultas Sastra USU.

Selanjutnya saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada the Ford Foundation yang memberikan saya kesempatan untuk belajar di Wesleyan University, Connecticut, USA dalam rangka menyelesaikan program master di Bidang Etnomusikologi. Terima kasih juga kepada AusAid yang memberikan kesempatan kepada saya untuk mengecap pendidikan di School of Music Conservatorium Monash University, Melbourne Australia dalam rangka menyelesaikan program Doctoral dalam Bidang Etnomusikologi.

Dengan tulus hati saya ucapkan terima kasih kepada semua guru saya di Wesleyan University, CT, USA: Prof. Mark Slobin, Prof. John Barlow, Prof. Melvin Strauss, Prof. Chintya Scmith, Prof. Abraham Kobena Adziah, Prof. Soemarsam, dan Prof. Harjito, serta guru saya di School of Music Conservatorium Monash University, Australia: Prof. Margaret Kartomi, Prof. Reis Flora, Prof. Kay Dreyfus atas bimbingan dan transfer ilmunya kepada saya selama masa pendidikan.

Saya ucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat saya: Dr. Adrian McNeil, Dr. Aline Scott Maxwell, Dr. Joel Crotty, Dr. David Salisbury, Dr. Jody Diamond, Dr. Robert Hodges, dan Dr. Yoshiko Okazaki, atas prakarsa-prakarsa yang diberikan kepada saya baik semasa perkuliahan maupun sesudah menyelesaikan perkuliahan. Kiranya ke depan hubungan yang sudah terbina akan tetap langgeng. Khusus kepada sahabatku Drs. Ben M. Pasaribu, M.M.A., Drs. Torang Naiborhu, M.Hum. dan adik Dr. Ir. Evawany Aritonang, M.Si., saya ucapkan terima kasih atas masukan-masukan yang diberikan dalam penyusunan pidato pengukuhan ini.

Selanjutnya, terima kasih saya ucapkan kepada sahabat saya, Drs. Sahala Panahatan Sinurat, M.Sc. atas bantuan, dorongan, dan saran yang telah diberikan selama ini. Kiranya Tuhan selalu memberkati.

Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada sahabat saya dan keluarga saya, Richard Farrel dan Margaret Farrel yang sangat banyak memberikan bantuan moral terlebih bantuan materil kepada saya dan keluarga saya, baik semasa studi di Melbourne, Australia maupun sesudah saya menyelesaikan studi saya. Kiranya Tuhan memberi berkat berkelimpahan serta umur yang panjang kepada kalian.

Terima kasih juga saya sampaikan juga kepada semua anggota jemaat Monash Uniting Church di Clayton, Melbourne atas bantuan dan keramahannya serta keterbukaannya menerima saya dan keluarga semasa studi di Australia. Dan kepada anggota jemaat GKPI Padang Bulan Medan yang banyak memberikan motivasi dan menerima kami untuk tumbuh bersama. Terima kasih kepada Bapak Pendeta Simson Tarigan, yang juga abang saya, untuk semua doa restu, dorongan serta bimbingan spiritual yang tidak pernah surut.

Kepada sahabat saya, keluarga Ir. Luhut Matondang dan keluarga St. Ir. Toga Uli Hasibuan, terima kasih untuk persahabatan yang sudah terbina dan untuk dukungan moral maupun materil serta doa restu yang diberikan kepada kami sekeluarga. Kiranya persahabatan kita tetap hangat dan berkualitas.

Puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah menganugerahkan saya orang tua, yaitu bapak saya, (Alm.) Saidin Richard Budiman Purba dan ibu saya yang tangguh dan saya cintai, Marsinta Tumiur br. Hutabarat yang sangat mengasih saya dan yang membekali saya berkecukupan sejak usia dini dan yang sudah mengorbankan banyak hal untuk kemajuan pendidikan saya, sehingga hari ini, di depan Bapak/Ibu dan

saudara/i sekalian saya dapat menyampaikan pidato penguken saya. Kiranya Tuhan Yesus Kristus melimpahkan berkat-Nya pada mama, kesehatan yang prima dan usia yang panjang agar tetap bisa mengayomi kami anak-anakmu.

Kepada abang saya, Tohap Purba, adik-adik saya: Lusiana Purba, Hernietta Purba, Dra. Diana Luise Purba, Eva Purba, A.Md. dan Hence Purba, A.Md., serta ipar-ipar saya: Mita Sembiring, Hasoloan Nainggolan, Romwel Panggabean, Ir. Hotman Situmorang, Pieter Simajuntak, S.H., saya ucapkan terima kasih yang tulus untuk dukungan kalian, serta doa restu, bantuan dan kerja samanya serta persaudaraan yang rukun.

Kepada Ibu Mertua yang saya kasihi, Ny. Profesor B. Aritonang/br. Rajagukguk (Opung Cathrine), dengan kerendahan hati saya ucapkan terima kasih yang tulus untuk semua kasih sayang, perhatian dan doa restu yang diberikan kepada saya dan keluarga. Terima kasih juga untuk semua kritik sehat dan segar serta nasehat yang membangun yang tidak pernah henti-hentinya diberikan kepada saya, sehingga hari ini saya bisa dikukuhkan. Kiranya Tuhan memberkati *inang* dan memberikan kesehatan yang baik dan usia yang panjang. Demikian juga kepada ipar-ipar saya, Dr. Ir. Evawany Aritonang, MSi., Drs. Rudi Benhard Aritonang, dr. Anggiat M.P. Aritonang, Sp.PD, Ir. Dewi Aritonang, Ir. Johni Manalu, Yuli Patricia Siregar, S.H., dan Ir. Ringkas Sitompul, saya ucapkan terima kasih untuk persaudaraan yang rukun dan dukungan serta doa restu yang sudah diberikan.

Kepada keluarga besar (Alm.) M. Nainggolan/SN br. Rajagukguk saya ucapkan terima kasih atas perhatian, nasehat, dan dorongan yang diberikan kepada saya dan keluarga.

Rasa cinta kasih yang tulus dan terima kasih saya sampaikan secara khusus kepada ketiga putriku: Tasia, Georgie, dan Frigga, yang kukasihi dan yang selalu kubanggakan. Terima kasih untuk doa restu kalian serta semua dukungan moral dan semangat yang kalian berikan kepada Bapak selama ini sehingga semua tugas bisa terlaksana dengan baik. Terima kasih juga untuk pengertian dan kemampuan kalian bisa beradaptasi dengan kesibukan bapak sehari-hari. Bapak juga bersyukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat-Nya kepada kita hari ini dan semoga kalian bisa menghayati penguken hari ini dan jadikanlah ini dorongan untuk menuntut ilmu lebih sungguh-sungguh lagi demi masa depan yang cemerlang.

Ungkapan cinta kasih yang tulus dan terima kasih pada kesempatan ini saya sampaikan kepada istri saya tercinta, Dra. Tetty Ronitua Bonawaty Aritonang yang begitu sabar dan setia, penuh kasih sayang mendampingi dan menopang saya sebagai suami di kala gembira maupun di kala saya terbaring sakit. Terima kasih untuk dukunganmu, pengorbanan, dan kesabaranmu yang tumpah dari hatimu yang tulus sehingga, kendati kehidupan ini begitu keras bagi kita, semua ini bisa kita lalui bersama-sama beserta anak-anak kita. Terpujilah Tuhan atas karunia-Nya kepada kita.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Saudara/i sekalian dan kepada semua panitia pengukuhan yang dengan sabar dan penuh perhatian mengikuti acara ini. Kiranya Bapak/Ibu dan saudara/i memperoleh berkat dan lindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. (1999) *GBHN Ketetapan MPR RI Nomor IV/MPR/1999*. Penabur Ilmu.
- Anonimous. (2003) *Lintas Kelola*.
- Aragon, Lorraine V. 1996. "Suppressed and Revised Performances: Raego' Songs of Central Sulawesi" dalam *Journal of the Society for Ethnomusicology*. Volume 40. Number 3., p.413-439.
- Coplan, David B. 1993. "Ethnomusicology and the Meaning of Tradition" dalam *Ethnomusicology and Modern Music Hystory*. Stephen Blum, Philipp V. Bohlman dan Daniel M. Neuman (Ed). Urbana and Chicago: University of Illinois Press.
- Ember Carol R & Melvin. 1987. "Konsep Kebudayaan" dalam *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. T.O. Ihromi (Ed). Jakarta: Gramedia.
- Hast Dorothea E. 1999. *Exploring the Wordl of Music*. Pasific Street Films and the Educational Film Center.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. North Western University Press.
- Nettl, Bruno. 1985. *The Western Impact on World Music*. New York: Schrimmer Books.
- Sarjono, Agus. (2006) "Benarkan Musik Tradisional Perlu Perlindungan Hak Cipta?" dalam *Gong*. Yogyakarta: Yayasan Media dan Seni Tradisi. No.: 80/VIII. Hal.14 – 15.
- Sembiring, Sentosa. (2002). *Prosedur dan Tata Cara Memperoleh Hak Kekayaan Intelektual di Bidang Hak Cipta Paten dan Merek*. Bandung: CVYrama Widya.
- Siagian, Rizaldi. (2006). "UUHC Menguntungkan Produsen" dalam *Gong*. Yogyakarta: Yayasan Media dan Seni Tradisi. No.: 80/VIII. Hal.16 – 17.

RIWAYAT HIDUP

I. DATA PRIBADI

Nama : Maully Purba
NIP : 131 842 851
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 29 Agustus 1961
Agama : Kristen Protestan
Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
Jabatan : Guru Besar
Alamat : Jl. Sembada VI/No. 34 Kelurahan
Padang Bulan Selayang – II – KOSERNA
Medan, 20131

Nama Ayah : Saidin Richard Budiman Purba (Alm.)
Nama Ibu : Marsinta Tumiur br. Hutabarat
Nama Istri : Dra. Tetty R. Bonawaty Aritonang
Nama Anak : 1. Gracias Anastasia Gabriella Purba
(SMU St. Thomas – I Medan. Kelas III)
2. Giovani Christin Faitino Purba
(SMP St. Thomas – I Medan. Kelas III)
3. Frigga Monashi Manjow Purba
(SD. Methodist – I Jl. Hang Tuah Medan
Kelas – VI)

II. PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar – HKBP Maranatha, Medan (1972)
2. SMP Katolik Makmur – Medan (1975)
3. SMA Negeri 2 – Medan (1979)
4. Sarjana Muda Etnomusikologi (B.A.) – Fak. Sastra USU Medan (1985)
5. Sarjana Etnomusikologi (Drs.) – Fakultas Sastra USU Medan (1986)
6. Master of Arts in Ethnomusicology, Wesleyan University, Middletown, Connecticut – USA (1988)
7. Doctor of Philosophy in Ethnomusicology, Monash University, Melbourne – Australia (1999)

III. RIWAYAT KEPANGKATAN

1. 1 Juli 1990 : Penata Muda, Gol. IIIa – Ass Ahli Madya
2. 1 Oktober 1993 : Penata Muda Tk. I, Gol IIIb – Lektor Muda
3. 1 Oktober 1999 : Penata Gol. IIIc – Lektor

4. 1 Januari 2002 : Penata Tk. I Gol. IIIId – Lektor Kepala
5. 1 April 2004 : Pembina Gol. IVa – Lektor Kepala
6. 1 Juni 2007 : Pembina Gol. IVa – Guru Besar

IV. RIWAYAT PEKERJAAN

Departemen Etnomusikologi

1. Ketua Departemen Etnomusikologi Fakultas Sastra USU, periode 1999 – 2006.
2. Staf Pengajar Departemen etnomusikologi Fakultas Sastra USU dalam mata kuliah: (1)Teori dan Metode dalam Etnomusikologi (sejak 1998 s.d. sekarang); (2) Dasar-dasar Musik Barat (sejak 1988 s.d. 2004); (3) Metode Penelitian Lapangan (sejak 1998 s.d. sekarang); (4) Survei Musik Dunia (sejak 1998 s.d. sekarang); (5) Musik Populer (sejak 2006 s.d. sekarang); (6) Teknik Penulisan Karya Ilmiah (sejak 1998 s.d. sekarang).
3. Ketua Tim Kurikulum Jurusan Etnomusikologi Tahun 2004.
4. Staf pengajar Luar Biasa di Departemen Sastra Daerah Fakultas Sastra USU dalam mata kuliah Seni Pertunjukan Batak (sejak 2003 s.d. sekarang).
5. Ketua Panitia Ujian Sarjana Seni – Departemen Etnomusikologi Fakultas Sastra USU, Periode 2000 – 2006.

Fakultas Sastra USU

1. Panitia/koordinator SPMPD 2004 – 2005.
2. Anggota Senat Fakultas Sastra USU, Periode 1999 – 2006.
3. Anggota Panitia Penyusun Proposal Kegiatan dan Pengisian Borang Tahun 2004.
4. Anggota Panitia Evaluasi Penyelenggaraan Program Studi S1 dan D3 Tahun 2004.
5. Anggota Panitia LUSTRUM –VII Fakultas Sastra USU Tahun 2005.
6. Anggota Tim Pembimbing Pengisian Borang Akreditasi Nasional Program D3 Tahun 2004.
7. Koordinator Musik pada Unit Lembaga Kesenian USU Tahun 2006.
8. Anggota Panitia Inti Ujian Semester Fakultas Sastra Tahun 2000 s.d. 2006.
9. Anggota Komisi Etik dan Disiplin Mahasiswa Fakultas Sastra USU Tahun 2004 – 2006.
10. Anggota Tim GBPP/SAP Program Studi S1 dan D3 Fakultas Sastra USU 2005.
11. Anggota Tim Personalia Pembinaan Manajemen Pendidikan Tinggi pada Fakultas Sastra USU Tahun 2004 – 2006.

Universitas/Perguruan Tinggi/Institusi Lainnya

1. Staf pengajar Luar Biasa/Tidak Tetap di Fakultas Sastra – Universitas Darma Agung (1998 – 1999).
2. Staf pengajar luar biasa di Departemen Musik - Fakultas Bahasa dan Seni Universitas HKBP Nommensen Medan (1998 s.d. sekarang).
3. Staf pengajar di Sekolah Tinggi Theologia GMI – Sibolangit (2004 – 2006).
4. Anggota tim penguji Master Thesis - Institute of Postgraduate Studies, University Sains Malaysia. Tahun 2001.
5. Dosen Tamu di School of Music – Conservatorium Monash University, Melbourne – Australia. Juli s.d. November 2001.
6. Koordinator Wilayah Sumatera Utara, Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (2004 – sekarang).
7. Anggota asesor BAN –PT thn 2004, 2005, 2006, 2007.

V. KEGIATAN ILMIAH

Karya Ilmiah dalam Publikasi Internasional dan Nasional

1. **Maully Purba.** 'Bicara Musik Pop Bicara Strategi". Majalah 'Gong" Edisi Desember 2006.
2. **Maully Purba.** "From Conflict to Reconciliation: The Case of the Gondang Sabangunan in the Order of Disciplin of the Toba Batak Protestant Church. " *Journal of South East Asian Studies.* Vol. 36. Number 2, June 2005.
3. **Maully Purba.** "Adat ni Gondang: Rules and Structure of the Gondang Performance in Pre-Christian Toba Batak Adat Practice." *Journal of the Society for Asian Music.* Vol. XXXIV-I Fall/Winter 2002/2003.
4. **Maully Purba.** "Gondang Sabangunan Ensemble Music of the Batak Toba People: Musical Instrumens, Structure, and Terminology." *Journal of Musicological Research,* Vol. 21 Numbers, 1-2, January – June 2002.
5. **Maully Purba.** "Gondang Sabangunan among the Protestant Toba Batak People in the 1990s." *Context, Journal of Music Research,* Number 23 (Autum, 2002).
6. **Maully Purba.** "Nyanyian Rakyat Simalungun: Eksistensi dan Kontinuitas", *Simalungun Pos,* Pematang Siantar, 13-19 Oktober 2005.
7. **Maully Purba.** "Penyanyi Tradisional Batak: Realitas Panggung dan Kehidupan". *Harian Umum Perjuangan,* Nopember 2005.
8. **Maully Purba.** "Musik Vokal Masyarakat Simalungun: Keberadaan dan Upaya Kesenambungan", *Harian Umum Perjuangan,* Nopember 2005.
9. **Maully Purba.** "Review of Research into the Gondang Sabangunan Musical Genre in Batak Society of North Sumatera." *Etnomusikologi, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Seni.* Vol 1. No.1 Mei 2005.

10. **Maully Purba.** "Result of Contact between the Toba Batak People, German Missionaries, and Dutch Government Officials: Musical and Social Change." *Etnomusikologi, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Seni*. Vol1. No. 2 September 2005.
11. **Maully Purba.** "Beberapa Persoalan Mendasar yang Mempengaruhi Kontinuitas Musik Vokal Tiga Sub-Etnik di Sumatera Utara" *Studi Kultura, Jurnal Ilmiah Budaya*, Feb 2005 Thn 4 No. 7.
12. **Maully Purba.** "Metodologi Penelitian Seni." *Studi Kultura, Jurnal Ilmiah Budaya*, Feb 2004. Thn 3 No. 4.
13. **Maully Purba.** "Gereja dan Adat: Kasus Gondang dan Tortor." *Antropologi Indonesia, Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*. Th. XXIV. No. 62, Mei – Agustus 2000 (Terakreditasi).
14. **Maully Purba.** "Gondang Sabangunan dalam Publikasi dan Dokumentasi" Artikel pada harian *Sinar Indonesia Baru*, Medan (1994)
15. **Maully Purba.** "Gondang Sabangunan: Masihkan Berstatus Religious?" Artikel pada harian *Sinar Indonesia Baru*, Medan (1994).
16. **Maully Purba.** "Mangido Gondang dalam Penyajian Musik Gondang Sabangunan pada Masyarakat Batak Toba" *Seni Pertunjukan Indonesia, Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia*. Tahun II. No. 2, 1991.

Buku yang Diterbitkan

- **Maully Purba** dan Ben M. Pasaribu. *Musik P:opuler*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara. 2006.

Penelitian

1. **Maully Purba.** Aspek Metafora dalam Teori Praktis Tradisi Musik Gondang Batak Toba. Medan, 2003.
2. **Maully Purba.** Dampak Kebijakan Gereja Terhadap Dinamika Pertunjukan Gondang Sabangunan dan Tortor Pada Masyarakat Batak Tolba di Kota Medan. 2002.
3. Frida Deliana, **Maully Purba.** Prilaku Sosial dan Pertunjukan Gendang Guro-guro Aron Pada Masyarakat Karo: Studi Kasus Analisa Komparatif di Desa Pancur Batu dan Desa Lau Baleng. Medan 2000.
4. **Maully Purba,** M.Takari dan Frida Deliana. Struktur Musik Ahoi Dalam Kebudayaan Etnik Melayu di Kotamadya Binjai. Medan, 1999.
5. **Maully Purba.** Fungsi Sosial Ensambel Gondang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing di Desa Tamiang Kecamatan Kota Nopan Kabupaten Tapanuli Selatan. Medan 1991.

Pemakalah/Peserta pada Seminar/*Workshop*/Kursus/Penataran

1. Instruktur pada Pelatihan Guru Kesenian Tingkat Nasional Program Pendidikan Seni Nusantara, Padang, Agustus (2006).
2. Instruktur pada Pelatihan Guru Kesenian Tingkat Nasional Program Pendidikan Seni Nusantara, Medan, Juli (2006).
3. Peserta pada seminar 'Peran Sumber Daya Manusia dalam Sastra dan Budaya Kini dan Mendatang, Fakultas Sastra USU, Medan (2006).
4. Peserta pada Seminar Nasional Antropolinguistik dalam rangka Dies Natalies 41 FS USU, Medan, (2006).
5. Peserta pada The United Evangelical Mission Asia Join Program on the Intergenerational Consultation on Music and Liturgy, Bogor (2006).
6. Peserta pada Seminar Conducting, Jurusan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas HKBP Nommensen, Medan (2006).
7. Peserta pada Pelatihan Musik Komputer, Universitas Pelita Harapan, Jakarta (2006).
8. Instruktur pada Pelatihan Guru Kesenian Tingkat Nasional Program Pendidikan Seni Nusantara, Padang, Juli (2005).
9. Instruktur pada Pelatihan Calon Pelatih Guru Kesenian Program Pendidikan Seni Nusantara, Bogor, November (2005).
10. Instruktur pada Pelatihan Guru Kesenian Program Pendidikan Seni Nusantara. Maumere – Flores, Juli (2005).
11. Instruktur pada Pelatihan Guru Kesenian Program Pendidikan Seni Nusantara. Maumere - Flores, Januari (2005).
12. Instruktur pada Seminar dan Lokakarya Pendidikan Seni Tk. Nasional. Jakarta, Januari (2005).
13. Instruktur pada Pelatihan Guru Kesenian Tingkat Nasional Program Pendidikan Seni Nusantara, Medan, Juli (2005).
14. Instruktur pada Seminar dan Lokakarya Pendidikan Seni Tk. Nasional. Berastagi, Agustus (2004).
15. Peserta pada Pelatihan Calon Pelatih Guru Kesenian Program Pendidikan Seni Nusantara, Bogor (2005).
16. Peserta pada Seminar Nasional Pendidikan Kesenian, Unimed (2005).
17. Pemakalah pada *Workshop* Penulisan Buku Pendidikan Seni Nusantara, Jakarta, 22 - 23 Juni 2004.
18. Panelis pada Diskusi Panel Musik Lintas Kampus se-Sumatera Utara, Medan (2004).
19. Peserta pada Lokakarya Pendidikan Seni Tingkat Nasional, Bogor (2004).
20. Peserta pada Lokakarya Pendidikan Seni Tingkat Nasional, Padang (2004).
21. Peserta pada 'Sosialisasi Memorandum of Understanding' (MoU), Universitas Sumatera Utara, Medan (2003).

22. Peserta pada Pelatihan Uji Coba Pendidikan Seni Nusantara untuk SLTP dan SMU Negeri/Swasta Wilayah DKI Jakarta, Medan dan Flores – Jakarta (2003).
23. Pemakalah pada Diskusi Gondang Sabangunan pada Komunitas Batak Toba di Rumbai, Pekanbaru, 26 Juli (2003)
24. Pemakalah pada Sarasehan Musik Tradisi Sumatera Utara, di Taman Budaya Medan, 19 Juni (2003).
25. Peserta pada Dialog antar agama: Pluralisme dan Konflik dalam Ruang Publik, Ambarita, Samosir, Oktober (2002).
26. Pemakalah pada Seminar dan Lokakarya Paduan Suara Wanita HKBP, Medan 16 - 18 Oktober (2000).
27. Pemakalah pada Lokakarya Konduktor Persekutuan Gereja Indonesia. Medan, (2000).
28. Peserta pada Lokakarya Penataan dan Pemberdayaan Jurusan Akademik Universitas Sumatera Utara, Medan (2000).
29. Peserta pada Penataran Penerapan Keterampilan Dasar Mengajar. Angkatan – IV, Universitas Sumatera Utara, Medan, (2000).
30. Pemakalah pada Seminar dan Workshop Pengajaran dan Pemanfaatan Musik Tradisi dalam Konteks Kepentingan Akademis, Medan 27 April (1999).
31. Pemakalah pada Dialog Musik untuk Mass Media'. Taman Budaya Sumatera Utara, Medan (1999).
32. Pemakalah pada Music Colloquium, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas HKBP Nommensen, Medan (1999)
33. Pemakalah pada 'Dialog Musik untuk Mass Media'. Taman Budaya Sumatera Utara, Medan (1999)
34. Peserta pada *Workshop on Teaching Quality Improvement*. Universitas Sumatera Utara, Medan (1999).
35. Peserta pada Kursus Manajemen Seni, Universitas Sumatera Utara, Medan (1999).
36. Instruktur pada Pelatihan Tentang Musikologi dan Teknologi dalam Konteks Sistem Edukasi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas HKBP Nommensen, Medan (1999).
37. Pemakalah pada Seminar dan Lokakarya: "Memasuki Abad ke-21: Antropologi Indonesia Menghadapi Krisis Budaya Bangsa, Universitas Indonesia, Jakarta, 6 - 8 Mei (1999).
38. Pemakalah pada Dialog Ilmiah Seni Tradisi-Kerjasama Dewan Kesenian Sumatera Utara dan Kolokium Musik Jurusan Etnomusikologi Fakultas Sastra USU Medan, 4 Desember (1999).
39. Peserta pada Lokakarya Manajemen Mutu Terpadu, Universitas Sumatera Utara, Medan (1998).

40. Pemakalah pada Diskusi Temu Karya Musik, Taman Budaya Medan, (1994).
41. Pemakalah pada The 40th Annual Meeting of the Society for Ethnomusicology, Los Angeles, October 18-22, (1995).
42. Pemakalah pada Post-graduate Seminar, Music Departement Monash University, (1995).
43. Pemakalah pada Temu Ilmiah Masyarakat Musikologi Indonesia di Jakarta, 27 - 30 Oktober (1989).
44. Peserta pada kursus *English for Academic Purposes*. Indonesia Australia Language Foundation (IALF), Jakarta (1992).
45. Pemakalah pada Seminar Pusat Studi dan Dokumentasi Kebudayaan Batak Universitas HKBP Nommensen, Medan (1990).
46. Peserta pada Short Course in *English Writing and Composition* – Middlesex College, CT USA (1987).
47. Peserta pada kursus *Intensive English Course*, Kerjasama Departemen Etnomusikologi dan Ford Foundation, Medan (1985).
48. Peserta pada program *LADO – English* – Lembaga Indonesia Amerika, Medan (1979 – 1981).

VI. PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

1. Menjadi Pengamat/Juri pada *Rarak Cipta Musik* – Dewan Kesenian Riau, Oktober 2007.
2. Menjadi Juri pada Pesta Paduan Suara Gerejawi (Pesparawi) Tingkat Nasional VIII – Medan, 8 sd 17 Juli 2006.
3. Menjadi Juri di berbagai Kompetisi/Pesta Paduan Suara dan Vokal Group yang diselenggarakan berbagai institusi Gereja Kristen Protestan di berbagai wilayah di Sumatera Utara.
4. *Workshop* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bermain Musik Siswa-Siswi SLTP dan SMA Nurazizi Tanjung Morawa Deli Serdang. Medan, 2004.
5. Melatih Musik Tradisional Sumatera Utara dalam program *Music Camp 1999, Music Camp 2000, Music Camp 2001* dan *Music Camp 2002* di Medan International School.
6. Ceramah Pembinaan Musik dan Tari Tradisi Sebagai Usaha Pemeliharaan, Penyelamatan Kesenian Indonesia di Pura Agung Raksa Bhuwanan Medan, 2000.
7. Menjadi Juri pada Ferstival Paduan Suara – Dewan Kesenian Daerah Kabupaten Tapanuli Utara, Tarutung, 2000.

8. Penyuluhan Tentang Peranan Kesenian Tradisional Sebagai Warisan Budaya bangsa Dalam Menunjang Pembangunan Nasional di Sanggar Tari Mitra Dewata, Medan, 1999.
9. Menjadi Juri pada Acara *Merah Putih Talent Channel '97* oleh The Indonesian Students Association at RMIT, Melbourne, Australia, 1997.
10. Menjadi Juri pada Acara *Merah Putih Talent Channel '96* oleh The Indonesian Students Association at RMIT, Melbourne, Australia, August 1996.
11. Melatih Paduan Suara Dharma Wanita Kelompok Konsulat Jenderal Republik Indonesia – Melbourne Australia, Augustus 1995.
12. Ceramah tentang Musik Tradisi Masyarakat di Sumatera Utara pada perkumpulan Indonesia Arts Society, Melbourne Australia, 1994.

VII. PENGALAMAN STUDI DAN MUSIKAL DI DALAM DAN LUAR NEGERI

1. Sebagai Choir Conductor/Leader dari Paduan Suara Congregant Chorale dalam mengikuti Festival Paduan Suara Gereja-gereja Lutheran di Dar Es Salaam, Tanzania. 23 Oktober s.d. 8 November 2007.
2. Bersama mahasiswa School of Music Conservatorium Monash University menyajikan musik pada seminar dan konser: "Creativity in Mandailing gong and drum music, Sumatera" oleh Prof. Margaret Kartomi dalam Program Federation Music Week – International Contemporary Music of Australia and the Asia Pasific, 27 – 30 September 2001. Melbourne, Australia.
3. Bersama mahasiswa School of Music Conservatorium Monash University menyajikan Konser Batak Music from North Sumatera dalam program Free Lunch Concert di School of Music Conservatorium Monash University, Melbourne Australia. November 2001.
4. Mengikuti Program Doctoral dalam bidang Ethnomusicology di School of Music Conservatorium, Monash University, Melbourne, Australia. Oktober 1993 s.d. Mei 1998.
5. Menyajikan komposisi musik "Gondang Boru Ni Raja" dalam Konser "Old Gongs New Music", di School of Music Conservatorium Monash University, Melbourne Australia. Juni 1996.
6. Menyajikan komposisi musik "Dengung" dalam acara "Temu Karya Musik" di Taman Budaya, Medan, 1994.
7. Mendireksi Paduan Suara pada acara Pembukaan Pesta Danau Toba XII di Parapat – 1992.
8. Mengikuti Studi Program Master dalam bidang World Music Program (Ethnomusicology) di Wesleyan University, Middletown, Connecticut, USA. Agustus 1986 s.d. Mei 1988.

9. Menyajikan Musik Gordang Sambilan pada Konser Blood Drum Spirit oleh Dr. Royal Hartigan. Music Department Wesleyan University. April 1988.
10. Peserta dalam Misi Kesenian Universitas Sumatera Utara dalam acara Folkmoot Festival di New Castle, Inggris. 13 – 17 Juli 1985.
11. Peserta dalam Misi Kesenian Universitas Sumatera Utara dalam acara The tenth Essex International Arts Festival di Essex, Inggris. 13 s.d. 17 Juli 1985.
12. Peserta dalam Misi Kesenian Universitas Sumatera Utara pada acara Perayaan Hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia XXXX di Frankfurt, Jerman. Agustus 1985.
13. Peserta dalam Misi Kesenian Universitas Sumatera Utara ke Australia: Melbourne, Sydney, Brisbane, Canberra, Darwin dan Toowomba. April s.d. Mei 1983.

VIII. TANDA PENGHARGAAN

- Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya 10 Tahun

IX. KEANGGOTAAN ORGANISASI PROFESI

1. Anggota Journal of Society for Ethnomusicology (1987- 1990) dan (1995 -1997)
2. Anggota Journal of Asian Music (1987)
3. Anggota Australian Musicologist (1994 – 1995)
4. Anggota Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia (1989 – 1991)
5. Anggota Journal Seni Pertunjukan Indonesia (2000)
6. Anggota Jurnal Antropology Indonesia (2000 – 2002)



Mauliy Purba, lahir di Medan, 29 Agustus 1961. Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah tahun 1979 di Medan. Masuk ke Departemen Etnomusikologi Fakultas Sastra Universitas Sumatera utara (USU) tahun 1980 dan menyelesaikan program studi S1 tahun 1986. Pada tahun yang sama mendapat beasiswa dari The Ford Foundation untuk melanjutkan program master dalam bidang Ethnomusicology di Music Department - Wesleyan University, Connecticut, USA dan selesai tahun 1988. Pada tanggal 1 April 1989 menikah dengan Dra. Tetty Bonawaty Aritonang dan dikaruniai tiga orang putri. Tahun 1993 memperoleh beasiswa dari AusAid untuk melanjutkan studi S-3 di School of Music Conservatorium Monash University, Melbourne, Australia dalam bidang Ethnomusicology dan selesai tahun 1998. Sejak tahun 1989 hingga sekarang bertugas sebagai staf pengajar tetap di Departemen Etnomusikologi Fakultas Sastra USU. Tahun 1999 hingga tahun 2006 menjabat Ketua Departemen Etnomusikologi Fakultas Sastra USU. Pada bulan Juli s.d. November 2001 diundang sebagai dosen tamu di School of Music Conservatorium Monash University, Melbourne Australia. Sejak tahun 2004 hingga saat ini aktif sebagai anggota tim asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.

Aktif meneliti di bidang kesenian (musik) dengan berbagai fokus perhatian pada aspek musikologis, histori, dan religi. Aktif menulis di berbagai jurnal di dalam dan luar negeri. Berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kesenian tradisional serta banyak terlibat dalam berbagai kegiatan musik paduan suara. Sejak tahun 2004 sampai saat ini turut serta dalam program pengembangan bahan ajar dan kurikulum Pendidikan Seni Nusantara (PSN) sebagai tim penulis maupun sebagai koordinator PSN wilayah Sumatera Utara.